

# PENGUNGKAPAN *GREEN INTELLECTUAL CAPITAL*: STUDI DESKRIPTIF

Dyna Rachmawati<sup>1</sup>, Yosephien Paskalis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: dyna@ukwms.ac.id<sup>1</sup>, yosephienpw7@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to describe the disclosure of green intellectual capital (GIC). GIC has not been widely explored in previous studies, especially in Indonesia. Therefore, this research will conduct a descriptive study of all public companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with an observation period of 2020. The data collection method is documentation based on management letters in annual reports. The management letter used in this study consists of two reports, namely the report of the board of commissioners and the report of the board of directors. Management letters can be regarded as a new source of data used by companies to disclose GIC information. GIC disclosure is measured using the content analysis method on keywords that represent each GIC component. The results of the descriptive study show that, first, the financial (agriculture) is the sector that most (little) expresses GIC. Second, structural capital (environmental capital) is the most (little) GIC component disclosed in management letter. The results of this study contribute, first, practically; management in companies with GIC disclosure levels has special attention to the importance of sustainability through green innovation. Second, structural capital is the easiest component to disclose in a management letter because management's main concern is capital expenditure. Third, academically; the results of this study can enrich the GIC literature in Indonesia*

**Keywords:** *environmental capital, green intellectual capital, human capital, relational capital, structural capital.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengungkapan *green intellectual capital* (GIC). GIC masih belum banyak dieksplorasi pada penelitian-penelitian terdahulu khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan studi deskriptif terhadap semua perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi yang bersumber pada *management letter* dalam laporan tahunan. *Management letter* yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua laporan yaitu laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi. *Management letter* dapat dikatakan sebagai sumber data baru yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi GIC. Pengungkapan GIC diukur dengan menggunakan metode *content analysis* atas kata kunci yang merepresentasikan masing-masing komponen GIC. Hasil studi deskriptif menunjukkan bahwa, pertama, sektor keuangan (pertanian) merupakan sektor yang paling banyak (sedikit) mengungkapkan GIC. Kedua, *structural capital* (*environmental capital*) merupakan komponen GIC yang paling banyak (sedikit) diungkapkan pada *management letter*. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yaitu, pertama, secara praktis, manajemen pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan GIC mempunyai perhatian khusus pentingnya keberlanjutan melalui inovasi hijau. Kedua, *structural capital* merupakan komponen yang paling mudah untuk diungkapkan dalam *management letter* karena perhatian utama manajemen pada pengeluaran *capital expenditure*. Ketiga, secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur GIC di Indonesia.

**Kata Kunci:** *environmental capital, green intellectual capital, human capital, relational capital, structural capital*

## PENDAHULUAN

*Green intellectual capital* (GIC) merupakan pengembangan konsep modal intelektual. GIC mulai diperkenalkan oleh Chen (2008) yang menguji pengaruh GIC terhadap keunggulan perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa GIC berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing. GIC merupakan konsep aset tidak berwujud yang berkaitan dengan inovasi-inovasi untuk pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan menjadi fokus utama dunia dalam membatasi penggunaan bahan kimia berbahaya dalam industri, penggunaan hutan menjadi industri pertanian dan banyak lagi. Hal ini menjadi alasan utama diwajibkannya *sustainability reporting* bagi perusahaan-perusahaan terutama perusahaan publik.

Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi GIC sebagai kajian akademik. Penelitian-penelitian terdahulu yang menguji GIC dapat dibagi dalam 2 kategori. Kategori pertama, penelitian terdahulu yang menguji dampak GIC terhadap *sustainability*. Hasil penelitian membuktikan bahwa GIC mampu meningkatkan *business sustainability* (Omar, Yusoff, & Zaman, 2017; Setyawan, Juanda, & Inata, 2022). Penelitian lainnya menguji masing-masing komponen GIC terhadap *business sustainability* dengan objek penelitian UKM. Yusoff, Omar, Zaman, & Samad (2019) membuktikan bahwa *green structural capital* dan *green relational capital* berpengaruh positif, sedangkan *green human capital* tidak berpengaruh terhadap *business sustainability* pada UKM di Malaysia. Hasil penelitian ini dikonfirmasi oleh Jermisittiparsert (2021) pada UKM di Thailand. Zalfa & Novita (2021) membuktikan bahwa *green relational capital* berpengaruh positif, sedangkan *green human capital* berpengaruh negatif dan *green*

*structural capital* tidak berpengaruh terhadap *business sustainability* pada UKM di Indonesia. Hasil penelitian ini dikonfirmasi oleh Fitri, Diamastuti, Romadhon, & Maharani (2022) yang juga membuktikan bahwa *green relational capital* berpengaruh positif, sedangkan *green human capital* dan *green structural capital* tidak berpengaruh terhadap *business sustainability* pada UKM di Indonesia. Nawangsari, Sutawidjaya, & Young (2022) membuktikan bahwa *green structural capital* dan *green relational capital* berpengaruh positif, sedangkan *green human capital* tidak berpengaruh terhadap *business sustainability* pada UKM di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *green structural capital* dan *green relational capital* merupakan determinan penting bagi keberlanjutan hidup UKM. Sedangkan *green human capital* bukan merupakan faktor penentu keberlanjutan hidup UKM.

Penelitian terdahulu pada kategori kedua menguji dampak GIC terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara konklusif membuktikan bahwa GIC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Erinos & Rahmawati 2017; Khanlarov, Lyeonov, & Starchenko 2020; Asiaei, Jusoh, Barani, & Asiaei, 2021; Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021). Penelitian-penelitian tersebut mengukur GIC dengan VAIC<sup>TM</sup>. VAIC<sup>TM</sup> dari Pulic sebenarnya bukan merupakan pengukuran GIC yang tepat, karena pengukuran tersebut sebenarnya menentukan nilai tambah dari komponen *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Penelitian ini berupaya untuk memperbaiki pengukuran GIC. Pengukuran GIC pada penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dari konsep yang dikembangkan oleh Albertini, Berger-Remy, Lefrancq, Morgana, Petkovic, & Walliser (2021). GIC dibagi menjadi

4 komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital*. Selain berupaya untuk memperbaiki pengukuran GIC. Penelitian ini juga berupaya untuk menggunakan sumber data baru pada penelitian di Indonesia. Sumber data untuk mengidentifikasi pengungkapan GIC pada penelitian ini menggunakan *management letter* yang terdiri dari surat direksi dan komisaris. *Management letter* adalah media komunikasi yang digunakan oleh manajemen puncak dan komisaris untuk menyampaikan komitmennya terhadap keberlanjutan hidup perusahaan kepada publik.

Studi deskriptif pada penelitian ini menggunakan 554 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa, pertama, sektor keuangan (pertanian) merupakan sektor yang paling banyak (sedikit) mengungkapkan GIC. Kedua, *structural capital* (*environmental capital*) merupakan komponen GIC yang paling banyak (sedikit) diungkapkan pada *management letter*. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan akademis. Kontribusi praktisnya, pertama, manajemen pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan GIC mempunyai perhatian khusus pentingnya keberlanjutan melalui inovasi hijau. Kedua, *structural capital* merupakan komponen yang paling mudah untuk diungkapkan dalam *management letter* karena perhatian utama manajemen pada pengeluaran *capital expenditure*. Sedangkan, kontribusi akademis adalah hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur GIC di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Resources based view (RBV)*

*Resource based view* (RBV) menyatakan bahwa organisasi yang mampu memberdayakan

sumber dayanya, terutama sumber daya tidak berwujud akan mendapatkan keunggulan bersaing (Hitt, Ireland, & Hoskisson, 2017:87). Sumber daya tidak berwujud diperoleh perusahaan melalui proses pembelajaran dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Proses pembelajaran ini akan meningkatkan kapabilitas dan kompetensi inti sehingga perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemangku kepentingannya.

Penciptaan nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengetahui secara langsung kebutuhan konsumen melalui layanan konsumen di website, kontak email, atau penggunaan media sosial. Informasi-informasi ini akan mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan keunggulan bersaing melalui sumber daya yang memenuhi karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitability*, dan *non substitutable* (VRIN) (Barney, 1991; Hitt et al., 2017:79). Sumber daya bernilai atau *valuable* adalah sumber daya yang memberikan kemampuan organisasi secara responsif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal. *Rare* adalah sumber daya yang jarang dimiliki oleh perusahaan lain atau pesaing. *Inimitability* adalah sumber daya yang susah untuk ditiru oleh pesaing, misal: budaya organisasi, kerja tim, *value chain activities*. *Non substitutable* adalah sumber daya yang tidak ada substitusinya, contoh: manajer visioner, kemampuan individu ini mungkin tidak dimiliki oleh pesaing. VRIN merupakan karakteristik pada sumber daya tidak berwujud, contohnya: *intellectual capital*.

### *Intellectual capital*

*Intellectual capital* (IC) adalah sumber daya tidak berwujud yang memberikan kapabilitas dan kompetensi inti bagi perusahaan (Cuzzo, Dumay, Palmaccio, & Lombardi, 2017; Albertini et al., 2021). *Intellectual capital*

dibagi menjadi 3 komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*.

*Human capital* merupakan pengetahuan *tacit* yang melekat pada setiap individu dalam organisasi. Pengetahuan tersebut juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan, melalui pengembangan kompetensi individu dan transformasi pengetahuan individu. Jadi, *human capital* merupakan kemampuan perusahaan secara kolektif, berasal dari pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam pengambilan keputusan.

*Structural capital* merupakan rutinitas bisnis dalam organisasi. Kunci keberhasilan *intellectual capital* adalah transformasi *human capital* ke dalam *structural capital*. *Structural capital* didefinisikan sebagai manifestasi dan pengembangan *human capital* dalam bentuk inovasi, proses bisnis dan relasi baik dengan pelanggan, pemasok dan lainnya.

*Relational capital* merupakan pengetahuan yang melekat pada hubungan relasional dengan pihak luar. Aset tidak berwujud ini meliputi hubungan relasional dengan industri, pemasok, pelanggan, asosiasi perserikatan pekerja, pemerintah dan pihak luar lainnya. Hubungan relasional dengan pihak luar akan memberikan pengetahuan sebagai masukan untuk proses perbaikan berkelanjutan bagi perusahaan.

Konsep ini mengalami perkembangan dengan adanya kewajiban perusahaan untuk membuat *sustainability reporting*. Perusahaan tidak hanya mempunyai profitabilitas semata, namun juga berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, *intellectual capital* yang didefinisikan sebagai kapabilitas dan kompetensi inti akan melakukan inovasi-inovasi baik proses maupun produk untuk menjaga pelestarian lingkungan.

### ***Green intellectual capital***

*Green intellectual capital* adalah modal intelektual yang mempertimbangkan isu

lingkungan. Semua komponen *intellectual capital* yaitu: *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan (Chen, 2008). *Intellectual capital* diarahkan untuk menghasilkan inovasi proses dan produk yang ramah lingkungan. Misalnya: konsep pembuangan limbah pabrik perusahaan otomotif dengan reduksi tingkat pencemaran udara, air dan tanah. Kemasan plastik yang mudah terurai sehingga terjadi reduksi pencemaran limbah plastik.

Albertini et al. (2021) menemukan klasifikasi baru dalam *intellectual capital* yaitu: *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital* pada *management letter*. Penelitian ini berargumentasi bahwa manajemen puncak dan komisaris memberikan perhatian khusus pada isu lingkungan. *Environmental capital* adalah inovasi-inovasi perusahaan yang diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif secara kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengungkapan GIC berdasarkan 4 komponennya, yaitu: *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital*. GIC didefinisikan sebagai kapabilitas dan kompetensi perusahaan untuk menjaga pelestarian lingkungan (Chen, 2008; Albertini et al., 2021). GIC dibagi menjadi 4 komponen meliputi: *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital*. Pengukuran masing-masing komponen menggunakan metode *content analysis* berdasarkan kata kunci pada Tabel 1.

Tabel 1. Kata Kunci Komponen GIC

No	<i>Human Capital</i>	<i>Structu-ral Capital</i>	<i>Relatio-nal Capital</i>	<i>Environmental Capital</i>
1	<i>Know-how</i>	<i>Routinity</i>	<i>Custo-mer</i>	<i>Renewable energy</i>
2	<i>E m p l o - y e e commitment</i>	<i>Philosophy</i>	<i>Custo-mer satisfactions</i>	<i>Indus-trial process</i>
3	<i>Talent</i>	<i>Strategies to conqu-er market</i>	<i>Distribu-tion channel</i>	<i>Recyclability of product</i>
4	<i>Training</i>	<i>Information systems</i>	<i>Businesscollabo-ration</i>	<i>Green product</i>
5.			<i>Networ-king systems</i>	
6.			<i>Finan-cial relation</i>	

Sumber: (Albertini et al., 2021)

Tabel 1 menjadi pedoman pengumpulan data tingkat pengungkapan GIC.

Sumber data sekunder diperoleh dari management letter baik dari direktur utama maupun komisaris utama. Management letter merupakan sumber data yang jarang digunakan pada penelitian sebelumnya. *Management letter* menunjukkan perhatian dari pimpinan perusahaan mengenai sumber daya tidak berwujud yang pada penelitian ini direpresentasikan dengan GIC.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2020. Sampel penelitian ini dijelaskan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Pertanian	21
2.	Pertambangan	40
3.	Industri dasar dan kimia	72
4.	Aneka industri	49
5.	Industri barang konsumsi	50
6.	Property	55
7.	Infrastruktur	66
8.	Finansial	83
9.	Perdagangan dan investasi	118
10.	TOTAL SAMPEL	554

Tabel 2 di atas menunjukkan sampel penelitian ini sebanyak 554 perusahaan. Kategori sektor industri pada Tabel 2 didasarkan pada *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA)*.

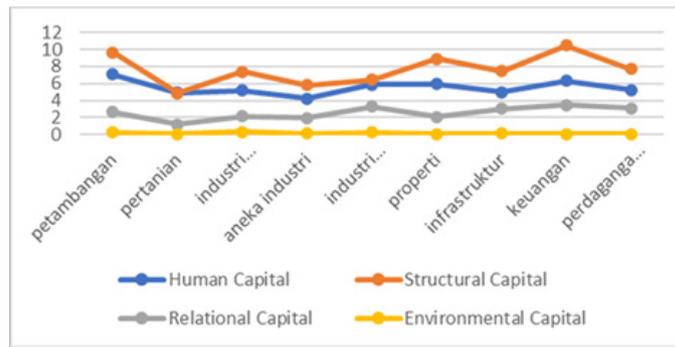
Teknik analisis data penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu (1) pengungkapan GIC untuk masing-masing komponen pada semua perusahaan sampel, dan (2) pengungkapan GIC pada masing-masing sektor industri.

### *Pengungkapan GIC berdasarkan komponennya*

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan tingkat pengungkapan masing-masing komponen GIC pada semua perusahaan sampel.



Gambar 1. Tingkat pengungkapan GIC berdasarkan komponen

Gambar 1 menunjukkan bahwa *structural capital* merupakan komponen yang paling banyak diungkapkan dalam *management letter*. *Structural capital* berkaitan dengan upaya perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kegiatan operasionalnya. Pengungkapan item yang paling banyak diungkapkan adalah *networking system* dan *financial relations*. Kedua item ini mengindikasikan adanya pengeluaran modal (*capital expenditure*). Informasi *capital expenditure* merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan, sehingga manajemen menganggap informasi ini penting untuk disampaikan ke publik.

Komponen *human capital* merupakan komponen paling banyak diungkapkan kedua setelah *structural capital* pada *management letter*. Ini menunjukkan bahwa *human capital* merupakan faktor penggerak penting dalam perusahaan. Komponen ini berisi pengetahuan yang dapat dieksternalisasikan dalam 3 komponen lainnya: *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital*. Pengungkapan item *human capital* paling banyak diungkapkan adalah *employee commitment*. Komitmen karyawan menjadi hal penting karena dengan komitmen karyawan akan bertanggung jawab dengan tugasnya. Komitmen karyawan menunjukkan adanya upaya karyawan bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan.

*Relational capital* adalah komponen ketiga yang paling banyak diungkapkan dalam *management letter*. Item pada *relational capital* yang paling banyak diungkapkan adalah *customer* dan *customer satisfaction*. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama perusahaan yang telah menjadi komitmen pimpinan perusahaan adalah konsumen. Konsumen adalah kata kunci utama bagi perusahaan agar tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya.

Komponen yang paling sedikit diungkapkan pada *management letter* adalah *environmental capital*. Ini mengindikasikan bahwa upaya pelestarian lingkungan masih belum menjadi komitmen utama bagi pimpinan perusahaan. Item yang paling banyak diungkapkan dari komponen ini adalah *green products* (produk ramah lingkungan). Produk ramah lingkungan ini juga meliputi kemasan produk. Kemasan plastik yang digunakan mudah terurai sehingga dapat mengurangi residu sampah. Manajemen juga mempunyai program yang bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pemerintah untuk melatih masyarakat membuat produk dari kemasan. Namun demikian, komponen ini paling sedikit diungkapkan dalam *management letter* pada semua sektor. Ini dapat disebabkan oleh pengungkapan mengenai lingkungan sudah dilakukan pada bagian *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan.

### ***Pengungkapan GIC pada masing-masing sektor***

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengungkapan GIC pada masing-masing sektor.

Tabel 3. Tingkat Pengungkapan GIC berdasarkan sektor

No	Sektor	Mean	Max	Min	Std dev
1	Pertanian	3,11	35	0,00	4,86
2	Pertambangan	5,43	151	0,00	11,70
3	Industri dasar dan kimia	4,16	47	0,00	6,12
4	Aneka industri	3,32	30	0,00	4,93
5	Industri barang konsumsi	4,28	71	0,00	6,40
6	Property	4,74	51	0,00	7,08
7	Infrastruktur	4,22	62	0,00	7,16
8	Finansial	5,52	65	0,00	8,57
9	Perdagangan dan investasi	4,40	66	0,00	6,45

Tabel 2 di atas menunjukkan secara umum keberagaman tingkat pengungkapan GIC antar sektor sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang mempunyai range 4,86 sampai dengan 11,70.

Sektor finansial adalah sektor industri yang paling banyak mengungkapkan GIC pada *management letter*. Nilai mean tingkat pengungkapan GIC pada sektor ini adalah 5,52, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 65 serta standar deviasi 8,57. Ini menunjukkan variabilitas tingkat pengungkapan GIC antar perusahaan pada sektor ini cukup tinggi. Komponen GIC yang paling banyak diungkapkan oleh sektor finansial adalah *structural capital*. Sektor ini mempunyai bisnis sebagai penyedia jasa, sehingga kebutuhan *structural capital* pada sektor ini relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Manajemen perusahaan finansial berkomitmen melakukan inovasi berbasis digital untuk meningkatkan layanan konsumen sesuai dengan perkembangan saat ini. Manajemen sektor ini menyediakan aplikasi *mobile*

*banking* yang memudahkan masyarakat untuk bertransaksi. *Human capital* berada pada urutan kedua yang paling banyak diungkapkan sektor ini. Sumber daya manusia dibutuhkan oleh perusahaan karena sejalan dengan bisnis yang dijalankan. Keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi akan membuat perusahaan meraih keunggulan kompetitif jika dikembangkan oleh perusahaan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui beberapa penghargaan yang diterima oleh perusahaan sampel pada sektor ini antara lain BCA dan Bank Mandiri.

Sektor pertanian adalah sektor yang paling rendah dalam mengungkapkan GIC pada *management letter*. Nilai mean pada sektor ini 3,11 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 35 serta standar deviasi 4,86. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor ini hampir sama dalam mengungkapkan GIC atau dengan kata lain tingkat variabilitas antar perusahaan pada sektor ini rendah. *Structural capital* dan *human capital* merupakan komponen yang paling banyak diungkapkan oleh sektor ini. Kedua komponen ini menjadi perhatian manajemen karena merupakan kebutuhan inti dalam mengembangkan usahanya. *Environmental capital* merupakan komponen yang paling sedikit diungkapkan pada *management letter* sektor ini. Pembebasan hutan untuk lahan pertanian masih menjadi target perusahaan sektor ini untuk mengembangkan usahanya. Dan biaya reklamasi atas penggunaan hutan untuk lahan pertanian tidak murah. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan komponen ini rendah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa perusahaan-perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI telah mengungkapkan GIC pada

management letter. Komponen GIC yang paling banyak diungkapkan pada *management letter* adalah *structural capital*. *Structural capital* berkaitan dengan infrastruktur yang mendukung aktivitas bisnis perusahaan. Investasi pada infrastruktur ini cukup tinggi yang termasuk pada pengeluaran modal (*capital expenditure/capex*). Capex merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kinerja manajemen. Hal ini merupakan informasi positif kepada publik, sehingga banyak diungkapkan dalam *management letter*.

*Environmental capital* merupakan komponen yang paling sedikit diungkapkan pada semua sektor pada *management letter*. Informasi mengenai lingkungan lebih banyak disampaikan pada bagian CSR di laporan tahunan. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat pengungkapan komponen ini pada *management letter*.

Pengungkapan GIC yang paling banyak pada sektor keuangan. Sektor keuangan memberikan layanan jasa yang membutuhkan 100% trust konsumen. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai *structural capital*, *human capital*, *relational capital*, dan *environmental capital* kepada publik. Informasi yang dapat memberikan persuasi mengenai layanan dan trust dari publik merupakan perhatian utama manajemen.

Berbeda dengan sektor keuangan, sektor pertanian merupakan sektor yang paling sedikit mengungkapkan GIC pada *management letter*. Bisnis pada sektor ini adalah menyediakan kebutuhan pangan atau kebutuhan primer. Oleh karena itu, pemberian informasi kepada publik tidak terlalu menjadi perhatian manajemen.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai GIC. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran GIC berdasarkan 4 komponen:

*human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *environmental capital* dengan metode *content analysis*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *management letter* sebagai dokumen utama untuk mengukur tingkat pengungkapan GIC.

## DAFTAR PUSTAKA

Albertini, E; Berger-Remy, F; Lefrancq, S; Morgana, L; Petkovic, M; Walliser, E. (2021). Voluntary disclosure and intellectual capital: how CEOs mobilise discretionary accounting narratives to account for value creation stemming from intellectual capital. *Journal of Applied Accounting Research*, 0967(5426), 1–22. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2020-0073>

Asiaei, K; Jusoh, R; Barani, O; Asiaei, A. (2021). How does green intellectual capital boost performance? The mediating role of environmental performance measurement systems. *Business Strategy and the Environment*, 1–22. <https://doi.org/DOI:10.1002/bse.2971>

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.

Chen, Y.-S. (2008). The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77, 271–286. <https://doi.org/DOI10.1007/s10551-006-9349-1>

Cuozzo, B., Dumay, J., Palmaccio, M., & Lombardi, R. (2017). Intellectual capital disclosure: a structured literature review. *Journal of Intellectual Capital*, 18(1), 9–28. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2016-0104>

- Erinos, N. R. R. (2017). Green Intellectual Capital and Financial Performance of Corporate Manufacture In Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(2), 75–81.
- Fitri, A; Diamastuti, E; Romadhon, F; Maharani, H. (2022). The Effect of Green Intellectual Capital on SMEs' Business Sustainability. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jbm.v9i1.7476>
- Hitt, A. M., Ireland, R. ., & Hoskisson, R. . (2017). *Strategic Management Competitiveness & Globalization Concepts and Cases*. (E. Joiner, Ed.), *The Musical Times* (12th ed., Vol. 143). Boston, Masachussets: Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/1004421>
- Jermisittiparsert, K. (2021). *Green Intellectual Capital Factors Leading to Business Sustainability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127706009>
- Khanlarov, E; Lyeonov, S; Starchenko, L. (2020). Green Intellectual Capital and Company Performance. In *55th International Scientific Conference on Economic and Social Development* (pp. 100–109).
- Nawang Sari, L.C; Sutawidjaya, A.K; Young, F. . (2022). Increasing Business Sustainability Through Green Intellectual Capital And Competitive Advantage In Sme's. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 326–337.
- Omar, M.K; Yusoff, Y.M; Zaman, M. D. . (2017). The Role of Green Intellectual Capital on Business Sustainability. *World Applied Sciences Journal*, 35(12), 2558–2563. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2017.2558.2563>
- Setyawan, S; Juanda, A; Inata, L. . (2022). Role of green intellectual capital on business sustainability. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/10.22219/jibe.v6i01.17864>
- Widyastuti, T; Parianom, R; Permana, E. (2021). Green Intellectual Capital and Sustainability Performance Companies in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 5555–5565.
- Yusoff, Y.M; Omar, M.K; Zaman, M.D.K; Samad, S. (2019). Do all elements of green intellectual capital contribute toward business sustainability? Evidence from the Malaysian context using the Partial Least Squares method. *Journal of Cleaner Production*, 234, 626–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.153>
- Zalfa, A.N; Novita, N. (2021). Green Intellectual Capital dan Sustainable Performance. *InFestasi*, 17(2), 93–104.

